

PENDIDIKAN ISLAM DAN KECERDASAN MAJEMUK (*MULTI INTELLIGENCES*) DI MADRASAH MU‘ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Sutarman

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Wates

ABSTRACT

Madrasah Mu‘allimat Muhammadiyah Yogyakarta is one of Charitable Enterprises Muhammadiyah. It was established by KH. Ahmad Dahlan in Yogyakarta, who can not be forgotten his contribution. It is a modern education which clings to the authentic teachings of Islam, namely the Qur’an and Al-Hadith, the education and development of general science (SQ, EQ, and AQ) that all the scientific aspects of inter-connective ties. Before the Indonesia’s independence until today, Madrasah is already taking part in educating the nation that prints quality education of human resources in order to prepare a reliable and robust human resources in a comprehensive manner that an educational process of the students in the school, not only hard skills but also soft skills. In terms of hard skills, Muhammadiyah Mu‘allimat Madrasah curriculum prepares students to compete with graduate school / madrasah in general in Indonesia by providing an adequate portion of the curriculum with the standard SNP, the Ministry of Religion and ISMUBA and adjust to the demands of the times. Mu‘allimaat Madrasah Education in Yogyakarta Muhammadiyah has implemented an integrated curriculum-inter connective. According to Amin Abdullah, the curriculum-inter connective is the existence of an implementation approach to epistemology bayani, Irfani and Burhani. It means that in addition to the education teaches spiritual intelligence which is guided by al-Qur’an and al-Hadith (prophetic intelligence), aspects of emotional intelligence, adversity intelligence and general science are also taught.

Key Words: emotional intelligence, adversity intelligence, education of islam, multiple intelligences

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, bangsa Indonesia yang jumlah mayoritas penduduknya merupakan muslim terbesar di dunia akan menghadapi tantangan pendidikan yang besar pula. Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda, yakni dampak yang menguntungkan maupun dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberikan kesempatan kerja sama yang seluas-luasnya, yang dapat saling menguntungkan di antara negara-negara lain. Tetapi di sisi lain, jika sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain, karena SDM yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa Indonesia. Selain itu, disusul akan berlakunya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 yang akan terjadi persaingan ketat akan kebutuhan SDM. Di sinilah peran lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*).

Di samping itu, pendidikan di Indonesia hingga dewasa ini, dinilai belum mampu mendorong terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang kuat. Hal tersebut, disebabkan oleh kurang terpenuhi unsur nilai-nilai kecerdasan yang komprehensif, antara lain, seperti : kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan *adversity intelligence* (daya juang), akan tetapi masih berdasarkan pada kebutuhan pasar (*market*). Sebagaimana Subiyantoro dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan bangsa kita telah kehilangan nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan karakter. Lebih lanjut, Subiyantoro menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan seni yang kurang disertai pengembangan karakter anak didik yang kuat. Pada hal pendidikan di Indonesia, seharusnya mampu memberi pencerahan terhadap peserta didik secara komprehensif.¹ Artinya, siswa memperoleh pendidikan secara menyeluruh, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan istilah lain siswa berhak mendapatkan pendidikan kecerdasan intelektual, emosional, *adversity* maupun spiritual.

Di sinilah peran Lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*) dan mampu mendorong

¹ Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis –Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, Desertasi (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)*

terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang kuat. Hal tersebut, perlu dimasukkan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif kepada peserta didik, yakni : kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan hendaknya memandang penting terhadap persoalan tersebut, dan melakukan langkah-langkah komprehensif terhadap problematika pendidikan tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, perlunya ada lembaga pendidikan yang dapat menjadi salah satu model solusi terhadap persoalan umat, yakni pendidikan yang mencerdaskan aspek intelektual, emosional, maupun piritual agar menghasilkan *out put* pendidikan yang handal.

Dalam konteks persoalan pendidikan tersebut, Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan salah satu AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan di Yogyakarta, tidak dapat dilupakan sumbangsuhnya.² Pendidikan Islam tersebut berkemajuan yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang shahih, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist, adanya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan umum (*SQ*, *EQ*, dan *AQ*) yang semua aspek keilmuan tersebut memiliki hubungan inter-konektif. Sebelum bangsa Indonesia merdeka hingga saat ini, Madrasah tersebut sudah ikut andil mencerdaskan kehidupan bangsa yakni mencetak SDM pendidikan yang berkualitas dalam rangka mempersiapkan SDM yang handal dan tangguh secara komprehensif yakni suatu proses pendidikan anak didik pada sekolah tersebut, tidak hanya membekali penguasaan *hard skill* akan tetapi juga *soft skill*. Dari segi *hard skill*, Madarasah Mu'allimat Muhammadiyah mempersiapkan kurikulum agar siswanya mampu bersaing dengan lulusan sekolah / madrasah pada umumnya di Indonesia dengan memberikan porsi kurikulum yang memadai dengan standar SNP, Kementerian Agama dan ISMUBA serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta telah menerapkan kurikulum integratif-interkonektif. Meminjam istilah Amin Abdullah³, yakni adanya suatu penerapan pendekatan *epistemology bayani*, *irfani* dan *burhani*. Artinya di samping diajarkan pendidikan kecerdasan ruhani yang berpedoman pada al Qur'an dan al-Hadist (*prophetic intelligence*), aspek *emotional intelligence*, *adversity intelligence* dan ilmu pengetahuan umum juga diajarkan.

² Purwana, et al..2010. *Profil 1 abad Muhammadiyah, Yogyakarta:Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.

³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di PT : Pendekatan Integratif Interkomentatif*. (Yogyakarta:Pustaka Palajar, 2010).

Sementara itu, dari segi *soft skill*, Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah membekali siswanya dengan pendidikan di bidang mental spiritual dan melalui pelatihan *spiritual quotient* (SQ). Program ini ditindaklanjuti dengan pelatihan *soft skill* di masing-masing kelas. Di antara pelatihan itu adalah tentang kepemimpinan, komunikasi dan kemampuan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Artikel ini, mencoba mengangkat topik "Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis mencoba mengkolaborikan dan mengembangkan tema tersebut, dari hasil observasi penulis terhadap salah satu dari ribuan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan di Yogyakarta, yakni di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hemat penulis Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat bisa dijadikan sebagai model Pendidikan Islam yang berkemajuan khusus bagi anak-anak di Indonesia pada umumnya dan anak putrid khususnya.

Disamping itu, pola pendidikan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga didukung oleh lingkungan yang kondusif dan islami, yakni adanya peran serta masyarakat secara luas yang dapat mendukung terwujudnya keberhasilan pendidikan di lembaga tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dalam rangka mengkaji lebih komprehensif tentang permasalahan tersebut, yakni tentang "Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan Kecerdasan Majemuk". Permasalahan tersebut, masih merupakan suatu perumusan masalah yang masih umum. Secara rinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa pengertian pola pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan *Inteligensi* Majemuk?
2. Bagaimanakah pola pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimanakah kurikulum di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?

3. Metodologi

Metode yang penulis gunakan pada artikel ini, adalah metode pengamatan langsung di lapangan. Penulis melakukan observasi di Madrasah dan tanya jawab kepada *stake holders* Madrasah yang terdiri Direktur dan pembantu direktur di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Agustus 2011.

4. Pendekatan

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan *fenomenologi*, yaitu satu pendekatan yang lebih memperhatikan pengalaman subyektif atau pengalaman *fenomenologikal individu*⁴. Hal ini, dikarenakan perilaku individu dipengaruhi oleh pandangan seseorang terhadap dirinya, dunianya, konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktulisasi diri.

Penelitian yang mengacu pada pendekatan fenomenologi, terdapat empat hal yang penting, seperti: 1) intensionalitas; 2) konstitusi, sebagai pedoman untuk pengamatan terhadap fenomena; 3) langkah-langkah dalam penelitian; dan 4) keterpercayaan hasil penelitian.⁵

Studi kasus dalam penelitian ini lebih mengacu kepada studi dalam penelitian kasus tunggal, karena hanya satu permasalahan yang diangkat oleh penulis dan pada satu tempat penelitian. Penelitian ini, penulis lakukan di Madrasah *Mu'allimat* Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan pertimbangan Madrasah tersebut merupakan Madrasah yang telah lama berdiri sejak Indonesia belum merdeka hingga saat ini, dan termasuk unggulan secara nasional.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan Intelegensi Majemuk.

Pola secara etimologis (*lughatan*) menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pola adalah model. Dari pengertian etimologis tersebut, pola adalah model atau bentuk pengorganisasian program kegiatan ataupun program belajar yang hendak disajikan kepada murid.⁶

Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta secara terminologis menurut Mustafa Kamal Phasa dan Ahmad Adabi Darban pengertian Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah, adalah model pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah atau Perguruan Muhammadiyah. Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat

⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm.14-15.

⁵ Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomonologi Pengalaman Tranformasi Religius*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009) hlm.61

⁶ Dinas pendidikan & Kebudayaan, 1991

Muhammadiyah Yogyakarta adalah memadukan ilmu Agama dengan ilmu umum.⁷ Lebih lanjut Amin Abdullah menyatakan bahwa kurikulum di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pendidikan yang menerapkan kurikulum inter-konektif, yakni penerapan ilmu keislaman dan ilmu umum.⁸

Jadi berdasarkan uraian tersebut, secara terminologis pengertian Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah model atau bentuk pengorganisasian program kegiatan ataupun program belajar yang hendak disajikan kepada murid yang memadukan ilmu Agama dengan ilmu umum.

Sedangkan inteligensi majemuk menurut Retno Pudjiati bahwa pengertian inteligensi majemuk (*multiple intelligences*) memandang bahwa kecerdasan tidak hanya berdasarkan kemampuan logika atau bahasa saja, namun memiliki kecerdasan-kecerdasan lain yang selama ini tidak menjadi perhatian.⁹ Inteligensi tidak dilihat sebagai berhasil dengan biak mengerjakan tes atau mengingat sejumlah tugas tertentu, namun sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang berharga dalam lingkungannya.

Hal ini dapat terjadi karena seperti yang diungkapkan oleh Kuhn (1962) bahwa: (a) inteligensi bukanlah harga mati atau secara statis terberi saat lahir; (b) inteligensi dapat dipelajari, diajarkan, dan ditingkatkan; serta (c) inteligensi merupakan suatu fenomena yang bersifat multidimensional dan dapat muncul dalam berbagai tingkat dalam otak (pikiran) atau sistem kebutuhan kita.¹⁰ Lebih lanjut menurut seorang psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner pada tahun 1983 memelopori kemunculan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Gardner memulai penelitian mengenai berbagai jenis inteligensi pada permulaan tahun 1970-an. Pada saat itu Gardner menyadari bahwa seni, sebagai suatu hasil karya nyata yang sering kali hasilnya diakui dan dikagumi oleh masyarakat, telah ditolak sebagai bagian inteligensi dalam konsep tradisional. Berdasarkan penelitian dan fakta-fakta nyata dalam kehidupan sehari-hari maka ia kemudian mendefinisi ulang pengertian inteligensi menjadi suatu kapasitas untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi satu atau beberapa budaya atau lingkungan (Brualdi; dalam Dodge, Colker, & Heroman, 2002).

⁷ Mustafa Kamal Phasa dan Ahmad Adabi Darban 2000

⁸ Amin Abdullah 2010

⁹ Retno Pudjiati 2009

¹⁰ Kuhn 1962

Kemampuan “memecahkan” masalah tidak hanya berkaitan dengan berhasil atau tidaknya menghitung perkalian, namun juga meliputi kemampuan membentuk suatu tim, kemampuan untuk mengatur anggota dalam kelompok guna bersama-sama memecahkan masalah yang sulit, dan lain-lain. Sementara itu, “menghasilkan suatu produk” meliputi kemampuan membentuk sesuatu dari lilin (tanah liat), menciptakan suatu bentuk tarian, dan sebagainya. Sedangkan “bernilai dalam budaya” berkaitan dengan apa dampaknya bagi lingkungan, keuntungan yang dapat dipetik oleh orang lain. Misalnya, dapat dinikmati keindahannya, anggota tim dapat bekerja lebih sistematis Gardner memandang kecerdasan tidak semata-mata berdasarkan skor tertentu yang telah memiliki nilai standar melainkan berdasarkan ukuran kemampuan yang dikuasai oleh individu. Pendekatan ini mencoba memahami bagaimana pikiran individu dalam menjalankan kehidupan, baik yang berkaitan dengan benda-benda konkret maupun hal-hal yang bersifat abstrak sehingga bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada hanyalah anak yang lebih menguasai satu bidang tertentu atau beberapa bidang lain. Oleh karena itu, bidang atau kecerdasan tertentu yang kurang dikuasai dapat distimulasi agar lebih terampil. Namun demikian, Gardner juga mempercayai bahwa setiap individu memiliki kecenderungan usaha yang susah payah untuk mengembangkannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka Gardner mengembangkan suatu kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur apakah potensi yang dimiliki oleh seseorang memang merupakan suatu kecerdasan yang sesungguhnya.

Untuk dapat memahami berbagai kecerdasan majemuk, menurut Gardner teori inteligensi majemuk (*multiple intelligence*) memandang bahwa kecerdasan tidak hanya berdasarkan kemampuan logika atau bahasa saja, namun memiliki kecerdasan-kecerdasan lain yang selama ini tidak menjadi perhatian. Inteligensi tidak dilihat sebagai berhasil dengan baik mengerjakan tes atau mengingat sejumlah tugas tertentu, namun sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang berharga dalam lingkungannya.

Pendekatan perkembangan dalam belajar ditandai bahwa anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang pada suatu waktu tertentu, atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama. Artinya, anak belajar melalui pelibatan yang aktif melalui instruksi yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan sosial, emosional, fisik, keindahan, dan intelektualnya. Kebutuhan ini dapat difasilitasi oleh pendekatan inteligensi majemuk (*multiple-*

intelligences) karena pendekatan ini memusatkan perhatian kepada mengidentifikasi serta mengembangkan kelemahan dan kekuatan anak serta menekankan belajar melalui pengalaman.

Psikolog Gardner (1983) menyatakan bahwa pendekatan perkembangan dalam belajar menandai bahwa anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang pada suatu waktu tertentu, atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama. Artinya, anak belajar melalui pelibatan yang aktif *melalui* instruksi yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan sosial, emosional, fisik, keindahan, dan intelektualnya. Kebutuhan ini dapat difasilitasi oleh pendekatan inteligensi majemuk (*multiple-intelligences*) karena pendekatan ini memusatkan perhatian kepada mengidentifikasi serta mengembangkan kelemahan dan kekuatan anak serta menekankan belajar melalui pengalaman.

Apabila diamati keadaan sekeliling maka akan disadari bahwa banyak sekali orang dewasa yang sukses mengarungi kehidupan mereka bukan semata-mata karena kecerdasan yang hanya berdasarkan IQ saja, namun berdasarkan kualitas-kualitas lain yang mereka miliki. Menurut Gardner kecerdasan tersebut ada delapan jenis, yakni sebagai berikut¹¹:

1. Kecerdasan verbal-linguistik (*verbal-linguistic intelligence*). Anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam berbagai bentuk. Membaca dan menulis dapat dilakukan dengan mudah dan kemampuan ini tercermin pula dalam prestasi sekolah mereka. Misalnya, anak-anak yang memiliki keterampilan mengarang, memiliki nilai-nilai bahasa yang baik, mampu menerangkan dengan baik dan sebagainya
2. Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*). Kemampuan kecerdasan ini tercermin dalam ketajaman melihat pola (model) dan melakukan pendekatan terhadap suatu situasi secara logis. Anak-anak yang kuat dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan menghitung yang amat baik dan begitu juga dengan kemampuan sains mereka, serta tergolong orang-orang yang cenderung melakukan sesuatu dengan sempurna dan sistematis. Misalnya, anak sedang mengamati bahwa besi jika dipanaskan akan memuai maka anak yang kuat dalam kecerdasan ini dapat menyimpulkan bahwa besi tidak hanya memuai namun juga dapat mengerut dan lain-lain

¹¹ Gardner. Kecerdasan Majemuk 1983

3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spasial intelligence*). Kecerdasan ini tercermin pada kemampuan untuk membentuk mental model, melakukan atraksi, dan mengoperasikan model tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan erbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar. Anak-anak ini berpikir dalam bentuk mengkhayalkan dan dalam bentuk gambar. Misalnya, anak berusia 3 tahun yang menyenangi kegiatan membangun sesuatu, menggunakan bola dunia untuk mempelajari letak suatu negara, dan lain-lain.
4. Kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*). Menggunakan tubuh, atau bagian anggota tubuh untuk memecahkan masalah dan berkomunikasi. Anak dengan kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi, taktik, dan senang menyentuh segala sesuatu. Mereka amat menyukai kegiatan atletik dan lebih senang terjun dalam kegiatan tersebut daripada menjadi penonton. Misalnya, menyenangi kegiatan berlari, menari, dan sebagainya.
5. Kecerdasan musikal-berirama (*musical-rytmic intelligence*). Anak-anak yang peka terhadap bunyai-bunyi nonverbal dalam lingkungan, seperti irama, tinggi-rendah suara, dan pola nada. Anak yang memiliki kecerdasan musikal senang bersenandung dan dengan mudah dpat mengubah suara-suara menjadi irama. Mereka mudah sekali mengingat melodi. Misalnya, mendengar suara titik hujan dapat dengan mudah diubah menjadi irama.
6. Kecerdasan antardiri-interpersonal (*interpersonal intelligence*). Memiliki kepekaan dan mengerti akan perasaan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan antardiri yang tinggi biasanya mampu dengan baik bekerja dalam kelompok dan sering berperan sebagai pemimpin
7. Kecerdasan dalam diri-interpersonal (*intrapersonal intelligence*). Memiliki kepekaan akan perasaan yang paling dalam dari diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Anak-anak ini biasanya menyimpan catatan-catatan dan hasil kerja mereka dengan baik dan menikmati kesunyian (menyediakan waktu dan tempat untuk diri sendiri). Kadang-kadang kemampuan metakognitif (berpikir mengenai proses berpikir mereka sendiri) diperbaiki. Menyadari akan emosi mereka sendiri, mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan baik
8. Kecerdasan alam-natural (*naturalistic intelligence*). Anak akan menjadi seorang pengamat lingkungan yang baik, menyadari apabila terjadi perubahan dalam lingkungan, senang melakukan percobaan, memilah-milah, dan mengelompokkan benda-benda, serta senang memelihara binatang dan merawat tumbuhan.

Dalam konteks kecerdasan majemuk, 8 kecerdasan dapat saja seluruhnya dimiliki oleh seorang individu peserta didik, namun berbeda-beda dalam taraf penguasaannya. Selain itu, kecerdasan tersebut, juga tidak muncul secara sendiri-sendiri, namun tercampur dengan kecerdasan lain. Misalnya, untuk menjadi seorang arsitek maka selain kemampuan spasial yang berkaitan dengan kecerdasan spasial, diperlukan pula kelenturan gerak tubuh untuk menggambar yang mencerminkan kecerdasan gerak tubuh, dan kemampuan menghitung yang tercermin dalam kecerdasan logika matematika.

Di samping itu, dalam kehidupan nyata sehari-hari akan ditemui anak-anak yang menonjol dalam satu bidang, misalnya amat lincah melompat dan berlari, namun kurang bisa memainkan alat musik dan tidak begitu tertarik dengan seni atau anak yang amat mudah membina hubungan dengan orang-orang yang baru ditemui dan memulai suatu pembicaraan yang serius atau seorang anak yang amat gemar mengamati lingkungan dan fenomena alam serta terampil dalam hitung-menghitung dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi anak dengan kemampuan yang amat beragam orang tua dan lingkungan sekitar termasuk guru di dalamnya dituntut untuk menyikapi dengan positif dan mengembangkan potensi yang berbeda tersebut. Tentunya diperlukan stimulasi atau rangsangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga perlu dikembangkan berbagai kegiatan yang sesuai.

Namun, juga perlu diingat bahwa pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) bertujuan membantu orang tua atau guru mengenali kekuatan dan kelemahan anak, tetapi janganlah cepat-cepat membuat kesimpulan bahwa anak cocok, misalnya menjadi seorang guru, atau peneliti tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk melakukan eksplorasi yang lebih luas dan mendalam berkenaan dengan keadaan di sekelilingnya.

Gardner menyarankan agar orang tua mengasah satu atau dua kecerdasan yang memang menonjol, misalnya pada kasus Putri adalah kecerdasan gerak tubuh (karena keterampilannya dalam menari), dan sekaligus juga menstimulasi kecerdasannya yang lain, misalnya menstimulasi kecerdasan logika-matematika atau kecerdasan naturalistiknya.¹²

Mungkin saja anak-anak tidak akan menjadi penari yang amat handal, seperti Nungki Kusumastuti atau Farida Feisol, ataupun sehandal Einstein dan Habibie, namun anak tetap harus diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang mereka miliki sebatas kemampuan yang mereka bisa lakukan. Karena jika mereka memiliki sebatas kemampuan yang mereka bisa lakukan.

¹² ibid

2. Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Pola Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Menurut Ibu Fauziah Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dinyatakan bahwa Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan pola pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah atau Perguruan Muhammadiyah, yakni pendidikan yang memadukan ilmu Agama Islam dengan ilmu umum¹³. Lebih lanjut Ibu Fauziah menegaskan bahwa untuk terwujudnya sukses program-program pendidikan di Madrasah, maka Madrasah memiliki visi, misi, tujuan dan kompetensi lulusan.

Lebih lanjut berdasarkan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 147 Tahun 2008; Visi, Misi, Tujuan, dan Kompetensi lulusan peserta didik Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

1. Visi Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah:

“Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah”.
2. Misi Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah:
 - a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
 - b. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan
 - c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang akhlaq dan kepribadian
 - d. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang kependidikan

¹³ Observasi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan nara sumber Ibu Fauziah Direktur Madrasah

- e. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang Wirausaha
 - f. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.¹⁴
3. Tujuan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah: Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

4. Kompetensi Lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta

Kompetensi merupakan kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang terbentuk setelah yang bersangkutan menempuh program pendidikan, bimbingan, dan pelatihan pada jenjang dan waktu tertentu. Kemampuan dasar tersebut dapat diukur dari adanya standar kualifikasi kemampuan yang melekat pada diri abiturien, penguasaannya atas sejumlah pengetahuan, kepribadian, dan kecakapannya dalam sejumlah keterampilan tertentu.

Maksud dari dasar-dasar kompetensi adalah sejumlah kemampuan dasar dan pokok yang minimal harus melekat pada lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah sebagai basis utama bagi pembentukan jati-diri (*shibghah*) yang diinginkan. Sebagai sekolah kader Persyarikatan, maka kompetensi yang dibangun di madrasah ini minimal mencakup kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah, yakni : kompetensi keberagamaan, kompetensi akademis-intelektual, dan kompetensi sosial kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan kader di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah ini, kompetensi tersebut dirinci ke dalam 5 (lima) kompetensi utama: yaitu : kompetensi dasar keilmuan, kompetensi dasar kepribadian, kompetensi dasar kecakapan, kompetensi sosial kemanusiaan, dan kompetensi gerakan. Hal-hal tersebut, secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar Keilmuan. Kompetensi dasar keilmuan adalah sejumlah kemampuan dasar keilmuan untuk mengasah kualitas akademik dan intelektual peserta didik dengan ilmu keislaman yang memadukan

¹⁴ ibid

antara ilmu agama dan ilmu umum, baik wawasan teoritik maupun wawasan praktik. Implikasi dari hal ini adalah program pendidikan dan pelatihan yang dikelola dan dikembangkan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah berorientasi pada pembekalan anak didik dengan ilmu-ilmu dasar yang relevan dan terpadu, yakni yang secara langsung terkait dengan landasan pokok kajian keilmuan agama dan umum sekaligus.

Tujuan pokok dari pembekalan ilmu-ilmu dasar adalah: (1) mempersiapkan lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah yang berkemampuan memasuki persaingan di dalam masyarakat; (2) menyediakan akses bagi lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah guna menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri; dan (3) membekali lulusan sehingga berkemampuan mengaktualisasikan diri sebagai kader Persyarikatan, yang pada jangka panjang mampu memerankan diri sebagai ulama yang memiliki kualitas sebagai mujtahid, mubaligh, pemimpin, pendidik, dan mujahid Muhammadiyah di bidang masing-masing.

b. Kompetensi Dasar Kepribadian

Kompetensi dasar bidang kepribadian adalah keadaan tertentu (karakter) yang melekat secara kuat pada kepribadian setiap lulusan yang sekaligus menjadi tolok ukur jati-diri mereka setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah. Kompetensi dasar kepribadian yang bersifat pokok antara lain ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan, kesungguhan, kemandirian, dan keteladanan yang semua itu melandasi sosok kepribadian yang memiliki komitmen tinggi terhadap amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk terwujudnya keadaan tertentu (karakter) tersebut program pendidikan dan pelatihan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah harus secara sungguh-sungguh menekankan pendidikan akhlaq untuk memperkokoh mentalitas lulusan dalam hal kepeloporan sebagai kader Persyarikatan.

Di antara program pendidikan dan latihan yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi dasar kepribadian ini adalah program perkaderan Baitul-Arqam, Darul-Arqam, pembinaan kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), rapat bulanan untuk siswi, pendidikan kepanduan Hizbul Wathan, shalat lail, puasa sunat, aktivitas kepedulian sosial, dan program *mental training* lainnya yang sejalan dengan Sistem Perkaderan Muhammadiyah.

c. Kompetensi Dasar Kecakapan

Kompetensi dasar kecakapan adalah sejumlah kecakapan dasar yang diperlukan bagi terbentuknya kualifikasi sosok lulusan yang diinginkan. Kompetensi dasar kecakapan meliputi keterampilan-keterampilan pokok yang dalam batas minimal dibutuhkan sebagai penunjang utama bagi terbentuknya kemampuan sebagai pemimpin, ulama, mubaligh, dan guru.

Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah program pendidikan dan pelatihan pada Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah secara sungguh-sungguh menekankan pendidikan kecakapan. Sejalan dengan tuntutan ini adalah pentingnya penekanan dan pembekalan lulusan dengan berbagai keterampilan modern, yakni sejumlah keterampilan tertentu yang secara langsung turut menjadi dasar pembentukan sosok abiturien yang diperlukan untuk bersaing di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Di antara kecakapan dasar tersebut adalah keterampilan berorganisasi, kecakapan bidang kepemimpinan, kecakapan berkomunikasi dalam dua bahasa (Arab dan Inggris), keterampilan retorika, keterampilan Jurnalistik dan menulis karya ilmiah, keterampilan memanfaatkan teknologi informasi (*IT*), beladiri, olah raga, seni, dan sebagainya.

d. Kompetensi Sosial Kemanusiaan

Kompetensi sosial kemanusiaan adalah sejumlah kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah untuk dapat mengaktualisasikan diri di bidang sosial kemanusiaan. Dengan kompetensi ini abiturien madrasah memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, mampu merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat dan melakukan pendidikan sosial dan aksi amal dalam konteks dakwah *bil-hal* sehingga mampu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Bentuk-bentuk pendidikan yang sangat penting guna menunjang pembentukan kompetensi ini antara lain, adalah pendidikan bakti sosial dengan menerjunkan peserta didik ke tengah-tengah masyarakat yang memerlukan bantuan dan santunan untuk pencerahan masyarakat.

e. Kompetensi Gerakan

Kompetensi gerakan adalah kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah dalam memerankan diri secara khusus sebagai pelaku gerakan Muhammadiyah, sehingga peserta didik Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah setelah lulus mampu berintegrasi

langsung menjadi penggerak misi dan kegiatan Muhammadiyah di mana pun mereka berada.

Di antara pendidikan yang menunjang pembentukan kompetensi gerakan ini ialah pendidikan Kemuhammadiyah dalam berbagai model dan proses, termasuk menugaskan dan melibatkan peserta didik Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah dalam kegiatan-kegiatan Persyarikatan dari tingkat Pusat hingga Ranting Muhammadiyah, 'Aisyiyah, dan organisasi otonomnya. Bentuk kegiatannya, antara lain : mengutus peserta didik sebagai mubaligh hijrah ke berbagai daerah, mengelola pengajian, mengelola pesantren liburan, dan semacamnya.

Dengan adanya kualifikasi minimal atas dasar-dasar kompetensi di atas, setiap lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dimungkinkan mampu mengembangkan diri setelah selesai dari madrasah, serta memerankan diri sebagai kader Persyarikatan pada posisi peran masing-masing sehingga gambaran sosok lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang diinginkan dapat dicapai.¹⁵

3. Kurikulum di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Menurut Ibu Erna Agusetyani untuk dapat terwujudnya visi, misi, tujuan, dan kompetensi lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta berpedoman dan menerapkan pada Kurikulum yang memadukan Ilmu ke-Islaman dan ilmu umum. Kurikulum Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut¹⁶:

a. Kriteria Ketuntasan Minimal Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		VII REGU- LER	VIII BILI- NGUAL	VIII REGU- LER	VIII BILI- NGUAL	IX
1	Al Qur'an Tarjamah	70	70	70	70	71
2	Tahfidz	70	75	70	75	70

¹⁵ Ibu Fauziah direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

¹⁶ Ibu Erna Agusetyani Wakil Direktur bidang kurikulum

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		VII REGU- LER	VIII BILI- NGUAL	VIII REGU- LER	VIII BILI- NGUAL	IX
3	Hadist	70	70	70	70	70
4	Aqidah	70	70	70	70	70
5	Akhlaq	75	75	75	75	75
6	Fiqh	70	70	70	70	70
7	SKI	65	65	65	70	60
8	Bahasa Arab a. Muhadatsah	70	70	70	75	75
	b. Muthola'ah			70	70	70
9	Shorof	-	-	70	70	70
10	Imla'/Khot	70	-	70	-	-
11	Qowaid			70	70	70
12	Bahasa Indonesia	75	75	75	75	75
13	Bahasa Inggris	70	70	70	70	70
14	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70	70
15	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70	70	70
16	PKn	75	75	75	75	70
17	Matematika	70	70	70	70	70
18	Seni Budaya	70	70	73	73	75
19	TIK	70	70	72	72	73
20	Penjaskes	70	70	70	70	70
21	Kemuhammadiyah	65	70	65	70	70
22	Keputrian	65	-	70	70	70
23	Conversation	-	70	-	-	

b. Program Kelas bilingual

Tujuan

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan Arab baik secara aktif maupun pasif.

Standar Kompetensi Lulusan

1. Mampu berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari
2. Mampu berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
3. Mampu memahami teks bahasa Arab dan Inggris
4. Mampu berpidato dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
5. Mampu berdebat dengan bahasa Arab dan Inggris

c. Sasaran Program

1. Jangka pendek pada tahun 2011 (1 Tahun)
 - a. Membentuk 2 kelas *Bilingual* di kelas I/VII Tsanawiyah
 - b. Proses KBM di kelas mencapai 50% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - c. Proses evaluasi pembelajaran mencapai 50% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - d. Meningkatkan kualitas SDM dalam bentuk pelatihan, workshop, dan studi banding ke Sekolah Internasional
2. Jangka Menengah (3 Tahun)
 - a. Membentuk kelas *Bilingual* ditingkat Tsanawiyah
 - b. Proses KBM di kelas mencapai 75% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - c. Proses evaluasi pembelajaran mencapai 75% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - d. Meningkatkan kualitas SDM dalam bentuk pelatihan, workshop dan studi banding ke Sekolah Internasional
 - e. Penggunaan bahan ajar mencapai 50% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
3. Jangka Panjang (8 Tahun)
 - a. Membentuk kelas *Bilingual* ditingkat Tsanawiyah dan Aliyah
 - b. Proses KBM di kelas mencapai 100% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - c. Proses evaluasi pembelajaran mencapai 100% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris
 - d. Meningkatkan kualitas SDM dalam bentuk pelatihan, workshop dan short course ke luar negeri

Penggunaan bahan ajar mencapai 100% dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

d. Bidang Kesiswaan

1. Kegiatan Unggulan

Kegiatan-kegiatan unggulan yang dimiliki oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, antara lain:

1. Pembinaan bahasa Arab dan Inggris
2. Tahfizhul Qur'an, dengan ketentuan hafalan:
 - a. Kelas VII: Surat An-Nas sampai dengan Al-Infitor
 - b. Kelas VIII: Surat At-Takwir sampai dengan An-Naba' dan Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 74
 - c. Kelas IX: Surat Al-Baqarah ayat 75 sampai dengan 141
 - d. Kelas X: Surat Al-Baqarah ayat 142 sampai dengan 222
 - e. Kelas XI: Surat Al-Baqarah ayat 223 sampai dengan 286 dan surat Ali Imran ayat 1 sampai dengan 14
 - f. Kelas XII: Surat Ali Imran ayat 15 sampai dengan 92
3. Mujanibah
4. Study tour
5. Perkemahan Hizbul Wathon
6. Tim Dakwah Lokal
7. Muballigh Hirah
8. Baitul Arqom
9. Taruna Melati

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Madarrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah pola pendidikan yang dilaksanakan di Madarrasah atau Perguruan Muhammadiyah, yakni pendidikan yang memadukan ilmu Agama Islam dengan ilmu umum serta kecerdasan majemuk. Kurikulum di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta telah menerapkan kurikulum inter-konektif, yakni penerapan ilmu keislaman dan ilmu umum serta kecerdasan majemuk, artinya sebuah kurikulum yang berkemajuan.

Menurut Gardner inteligensi majemuk (*multiple intelligence*) memandang merupakan kecerdasan tidak hanya berdasarkan kemampuan logika atau bahasa saja, namun memiliki kecerdasan-kecerdasan lain yang selama ini tidak menjadi perhatian. Inteligensi tidak dilihat sebagai berhasil dengan baik mengerjakan tes atau mengingat sejumlah tugas tertentu, namun sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang berharga dalam lingkungannya.

Pendekatan perkembangan dalam belajar ditandai bahwa anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang pada suatu waktu tertentu, atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama. Artinya, anak belajar melalui pelibatan yang aktif melalui instruksi yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan sosial, emosional, fisik, keindahan, dan intelektualnya. Kebutuhan ini dapat difasilitasi oleh pendekatan inteligensi majemuk (*multiple-intelligences*) karena pendekatan ini memusatkan perhatian kepada mengidentifikasi serta mengembangkan kelemahan dan kekuatan anak serta menekankan belajar melalui pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Al-Qalmuni, Syaikh Abu Dzar. *Dunia Neraka dan Syurga dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darling, Linda, Hammond, John Bransford. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Shoul Learn and Be Able to Do*.USA:Jossey Bass, 2003.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahdli thiba 'at al Mushhaf asy Syarif, 1411 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Gardner. *Multiple Intelligences*. USA, 1983

Goleman, Danie. *Emotional Intelligence*. USA : Bantam Book, 1996

Majelis tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Tafsir Tematikal Qur'an :
Tentang Hubungan Sosial Antara Umat Beragama, Yogyakarta:
Pustaka SM, 2000.

Majid, Nurcholis. Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis
tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan,
Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

PP Muhammadiyah. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta:
Majelis Tarjih, 1975.

Muhaimin, et al. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : Kencana,
2005.

Nata, Abbudin. Tokoh-tokoh Pembahmruan Isam di Indonesia. Jakarta: PT
Grafindo Persada,.2005.

Pasha, Mustafa Kamal & Darban, A.A. Muhammadiyah Sebagai Gerakan
Islam. Yogyakarta : LPPI UMY, 2010

Nawawi, Imam. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta : Pustaka
Amani,1999.

_____ . Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka
Amani,1999.Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani,1999.

Quthb, sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid
1, Jakarta :Robbani Press, 2000.

Syahmuharnis & Sidharta, Harry. *Transcendental Quotient* (Kecerdasan Diri
Terbaik). Jakarta: Penerbit Republika, 2007.

Tasmara, Toto. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta: Gema Insani
Press, 2002.

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMK NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO

Wardani

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Wates

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) implementation of the Education Unit Level Curriculum (SBC) Subjects Islamic Education (PAI) at SMK Negeri 2 Compassionate, 2) the factors supporting and hindering implementation of SBC Subjects PAI in SMK Negeri 2 Compassionate. This research is a descriptive study using a qualitative analysis, in SMK Negeri 2 Compassionate Progo Regency for 1 month with the object of research is the implementation of SBC subjects of Islamic Education. The subjects of the study consisted of Principals and Vice-principals, teachers of Islam, the school committee, the Administrative Officer, Students of SMK Negeri 2 Compassionate. Data collected by in-depth interviews, observation documents. Data analysis was performed after testing the validity of data triangulation. Data analysis through the stages of editing, coding, data presentation, and conclusion.

The results showed as follows. First, the implementation in the preparation phase of the syllabus and Learning Implementation Plan (RPP) has been good. During the implementation phase, the activity of students in pembelajaran PAI in N 2 Compassionate pretty good, delivery of content is appropriate RPP, but the material can not be fully controlled by the student. In the evaluation phase, the average value obtained PAI N 2 Compassionate above the KKM is Class X, XI, XII, respectively 79.80, and 81 with KKM at 75. Second, the factors that support or hinder the implementation consists of factors students, factor learning atmosphere, facilities and infrastructure factors in the classroom or in the school, teachers factors and

environmental factors. In conclusion, the implementation of the curriculum subjects PAI in N 2 Compassionate generally been going well. Factors that support or hinder the implementation of SBC is not always intrusive and do not always support due to various factors depend on the ability of teachers to manage classes.

Keywords. Implementation, Curriculum Education Unit, Education Islam

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyediaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah.¹

Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang merata. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut adalah melalui pendidikan. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (imtak).²

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ "Kurikulum itu hams sesuai dengan filsafat dan cita-cita suatu bangsa,

-
1. Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas siswa Sekolah menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1987).
 2. E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
 3. Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

perkembangan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap lulusan lembaga pendidikan itu.⁴

Pembaharuan kurikulum diperlukan dan merupakan keharusan dalam suatu sistem pendidikan agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sedemikian pentingnya pembaharuan kurikulum, sehingga ada ungkapan mengatakan bahwa suatu kurikulum disusun untuk diubah dan terus disempurnakan. Hanya dengan demikian, maka kurikulum akan selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.”

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. KTSP lahir karena KBK dianggap masih cacat dengan beban belajar dan pemerintah pusat (Depdiknas) dipandang masih terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum.⁵

KTSP memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu KBK. Perbedaan tersebut, antara lain: pertama, dari segi dasar hukum, KBK belum memiliki landasan hukkum yang kuat karena hanya berdasarkan surat edaran Dirjen dan sifatnya masih uji coba, sedangkan KTSP sudah memiliki landasan hukum yang kuat. Kedua, dalam KBK telah dideskripsikan kompetensi dasar, indikator dan pemetaan materi pokok pelajaran, sedangkan dalam KTSP, Depdiknas hanya mendeskripsikan kompetensi dasar, dan guru sendiri yang mesti menentukan indikator dan materi pokok pelajaran sesuai dengan situasi daerah dan minat anak didik.⁶

KTSP merupakan suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. “KTSP memberikan otonomi kepada guru untuk menjabarkan kurikulum dan menentukan bahan ajar, sementara pemerintah lewat BSNP hanya menentukan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Standar Kelulusan.”⁷

Mengingat bahwa penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah dan daerah masing-masing, diasumsikan bahwa satuan pendidikan akan sangat mudah memahami kurikulum tersebut sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab satuan pendidikan secara professional.⁸

4. Sucipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

5. Ibid

6. Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

7. E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis..* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

8. Ibid

Beberapa kondisi mengenai penerapan sistem kurikulum PAI sebelum KTSP, antara lain:

1. Aspek penguasaan konsep dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih dominan dibandingkan aspek penerapan konsep.⁹
2. Pendekatan masih cenderung normatif
3. Semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
4. Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
5. Keterbatasan sarana dan prasarana yang mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.¹⁰

Berdasarkan beberapa kondisi sistem kurikulum PAI di atas, perlu kiranya dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan bagi para pengelola, pengembang, dan tenaga kependidikan PAI untuk selalu mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Dan kehadiran KTSP khususnya dibidang PAI ini, diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi diatas, sehingga dapat terwujud sumber daya muslim yang berkualitas yaitu muslim yang berilmu (memiliki kemampuan intelektual tinggi) dan bermoral (memahami nilai-nilai religi dan nilai- nilai sosial).

SMK N 2 Pengasih sebagai satu-satunya SMK negeri yang tertua di Kabupaten Kulon Pro go dan sudah bertaraf Sekolah Berstandar Internasional (SBI) saat ini sudah menerapkan KTSP. Namun, belum ditemukan adanya penelitian mengenai implementasi sistem KTSP mata pelajaran PAI apakah sudah berjalan baik, dan faktor faktor yang mempengaruhi implementasi KTSP di SMKN 2 Pengasih. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti impJementasi KTSP mata peJajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Pengasih.

2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Implementasi KTSP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi di SMKN 2 Pengasih?

9. E Mulyasa, *Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

10. Departemen Pendidikan Nasional. *Kerangka Dasar dan Kurikulum 2004*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004)

- b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi KTSP Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Pengasih?

3. Metodologi Penelitian

- a. Penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif.
- b. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulonprogo selama 1 bulan dengan obyek penelitian adalah implementasi KTSP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Subyek Penelitian meliputi: Kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah, Guru agama Islam, Komite sekolah, Pegawai Tata Usaha, Siswa-siswa SMK Negeri 2 Pengasih
- d. Metode Pengumpulan Data terdiri dari: wawancara, dokumentasi dan observasi.
- e. Analisis Data: *editing, coding*, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana dan norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan.¹¹ Kurikulum merupakan komponen penting pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola atau penyelenggara. Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral sebagai pedoman hidupnya dan beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat).¹² Kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.¹³ Secara umum, struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi), proses belajar mengajar, dan evaluasi.

11. Syafruddin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

12. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum dDi Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru, 1989)

13. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005)

2. Konsep Dasar dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. KTSP lahir karena dianggap KBK masih cacat dengan beban belajar dan pemerintah pusat (Depdiknas) dipandang masih terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Tabel perbedaan antara KBK dan KTSP:¹⁴

NO	ASPEK	KBK 2004	KTSP 2006
1	TUJUAN	Menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi yakni penguasaan pengetahuan Agama Islam dengan memperhatikan keragaman potensi rohani agar dapat memaksimalkan kompetensi religiusnya	Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar peserta didik
2	ISI	Menekankan Isi PAI berupa kompetensi yang dirinci menjadi sasaran belajar secara tematik - Menguraikan kompetensi yang membentuk peserta didik sebagai muslim yang maupu mengaktualisasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. - Materi disusun secara sistematis berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa	Materi pembelajaran disusun secara bersama antara Gum, Komite Sekolah MGMP, dan partisipasi siswa Menguraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menyusun Materi ajar PAI
3	FUNGSI	Memelihara dan mewariskan ilmu-ilmu agama Islam	Menciptakan tradisi pada wan san ilmu-ilmu agam Islam dan tradisi lainnya
4	MANA-JEMEN	Desentralisasi penyusunan kurikulum (penetapan standar kompetensi) pengembangan dalam bentuk silabus dilakukan di daerah dan sekolah	Pusat menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI SMAISMK, tugas guru menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator dan menyesuaikan SKKD dengari karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah atau daerah
	KEDUDUKAN GURU	Guru sebagai fasilitator, memanfaatkan banyak sumber belajar dan mengadakan kerja sama yang terpadu dengan lingkungan sekitarnya.	Guru sebagai fasilitator serta menjabarkan SKKD

14. Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004)

	KEDUDUKAN SISWA	Siswa sebagai subyek berperan aktif menggali potensi rohaninya untuk lebih menyadari fungsi dan kedudukan sebagai muslim	Siswa sebagai subyek menggali potensi eksternal dan internal agar menjadi muslim sejati dan inklusif
	PENILAIAN	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai secara komprehensif tidak hanya pada satu aspek - Hasil penilaian bermanfaat untuk melihat potensi rohani siswa agar dapat mengembangkan kecakapan hidup sebagai khalifah 	Penilaian secara berkala dan berkesinambungan menggunakan model-model CIPP. Hasil penilaian dilakukan dengan penilain kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi benchmarking dan penilaian program
	PARTISIPASI MASYARAKAT	Peran masyarakat aktif bersama sekolah mepgembangkan program PAI melalui kerja sama terpadu.	MeJakukan kerja sama dalam rangka pengembangan program dan Materi PAI yang akomodatif.

KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing.” sementara pemerintah lewat BSNP hanya menentukan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Standar Kelulusan.¹⁵

Menurut Mulyasa, karena guru terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya dan mereka (guru) yang akan melaksanakannya dalam proses pembelajaran serta penilaian terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya, sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggungjawab guru secara professional.¹⁶

Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite sekolah, masyarakat yang bergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum, sehingga mendorong mereka untuk mendayagunakan sumber dayayang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁷

15. E Mulyasa, *Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

16. E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Belajar KBK*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)

17. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satian Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

Beberapa karakteristik KTSP, antara lain:

- 1) KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Individual maupun Klasikal.
- 2) KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

3. Prinsip dan Strategi Pengembangan KTSP

Beberapa hal yang perlu dipahami berkaitan dengan KTSP:

- 1) Penyusunan KTSP pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.
- 2) Kurikulum dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakter daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat
- 3) Sekolah dan Komite Sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten *Ikota*, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
- 4) Pemerintah menyiapkan standar kompetensi dasar, selebihnya materi pokok, silabus, rencana pembelajaran dan indikator diserahkan kepada otonomi sekolah yang bersangkutan.

4. Implementasi Kurikulum

Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

5. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam diberikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Upaya menanamkan nilai-nilai ke-Islaman sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang tercipta di sekolah. Lingkungan pergaulan yang baik perlu diciptakan di sekolah agar dapat mengembangkan jiwa sosial. Dengan demikian, sekolah menghadirkan berbagai kegiatan positif dalam membentuk akhlak maupun semangat peserta didik untuk berprestasi.

6. Guru Agama Islam

Di Indonesia guru agama masih terbatas sebagai orang yang menyampaikan pengajaran atau informasi tentang agama. Sekarang pengertian guru agama Islam berkembang sesuai dengan tugas dan peran yang harus dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam. Pada saat ini guru agama tidak hanya sekedar mengajar, melainkan ia juga memiliki tugas dan fungsi sebagai pengajar, pendidik dan juga sebagai pimpinan informal.¹⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Pengasih

a. Tahap perencanaan

INSTANSI	TUGAS/WEWENANG
DEKDIKNAS	a. Menyiapkan peraturan/Perundang-undangan b. Menetapkan Standar Nasional c. Mengembangkan model IP contoh d. Menyediakan anggaran
DISDIK PROPINSI	a. Menyesuaikan Buku Teks PAI b. Membuat contoh c. Memberi kemudahan dan dukungan d. Menyiapkan dana e. Menyusun aturan-aturan
DISDIK KABUPATEN	a. Membentuk Tim pengembangan b. Mengembangkan rambu-rambu c. Mengalokasikan anggaran d. Memfasilitasi Sekolah
SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH	a. Membentuk TIM MGMP/IKK b. Mengembangkan program (KTSP, Silabus, RPP) c. Membentuk Komite Sekolah d. Menetapkan Tim Rekayasa Kurikulum e. Memberikan layanan administrasi
GURU	a. Menganalisis Rancangan Kompetensi dan Indikator Kompetensi, materi standar. b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran c. Menyusun Alat Evaluasi

18. *Petunjuk Pelaksanaan Tugas PAI*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah).

Perencanaan dalam hal penyusunan silabus mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Pengasih yaitu memiliki 7 (tujuh) kolom yang harus diisi oleh Guru PAI, meliputi: Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, penilaian bentuk dan contoh instrumen penilaian, alokasi waktu dan Sumber belajar.

Perencanaan dalam hal Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Pengasih sudah sesuai dengan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta ruang lingkup dari mata pelajaran PAI di SMK yang meliputi: Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan peradaban Islam.

Perencanaan mengenai penyusunan Standar kompetensi yang dirujuk dalam implementasi KTSP mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Pengasih, meliputi:

- a. Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
- b. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah
- c. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Al Asma
- d. Membiasakan perilaku terpuji.
- e. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah
- f. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah

Implementasi pada tahap penyusunan KTSP mata pelajaran PAI di SMKN 2 Pengasih Kulon Progo ini sudah melalui proses sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang disusun oleh BSNP. Hal ini dibuktikan dengan adanya Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Pengasih yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah, disahkan Oleh Ketua Komite Sekolah, Pengawas Kabupaten Kulon Progo dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

b. Tahap Persiapan Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan KTSP di lapangan sangat tergantung kepada guru dalam meningkatkan keahliannya. Berdasarkan wawancara penulis

dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa untuk melaksanakan tugas guru terkait dengan implementasi KTSP mata pelajaran PAI, pihak sekolah SMKN 2 Pengasih menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan di tempat kerja yang melibatkan semua guru dengan mendatangkan para ahli yang berwenang di bidang KTSP dari LPMP, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten dan Pakar dari Perguruan Tinggi yang diselenggarakan di Tingkat Sub Rayon sampai ke tingkat sanggar. Disamping kegiatan tersebut juga masih ditindaklanjuti dengan kegiatan Bimbingan Teknis dalam bentuk pelatihan Guru di Tingkat kabupaten Kulon Progo yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

Dalam hal persiapan pembelajaran, guru PAI SMK Negeri 2 Pengasih berpendapat, bahwa: “Mendidik tidak sama dengan mengajar karena dalam istilah mendidik berarti ada keharusan untuk dapat menampilkan diri sebagai panutan atau teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah ini pada prinsipnya harus menjadi tanggungjawab semua guru.”¹⁹

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan keaktifan siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas, guru PAI berpendapat sebagai berikut: “Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Pengasih cukup bagus. Pada saat dimulai pelajaran di depan tiap siswa telah tersedia buku pelajaran. Mengenai jenis keaktifan siswa tergantung pelajarannya. Namun untuk hafalan Quran, dibutuhkan empati guru, dalam hal ini bagi anak-anak tertentu guru perlu membujuk dahulu dan membimbingnya dalam membaca.”²⁰

Pendapat guru PAI lain mengenai keaktifan siswa, yaitu: “Kalau soal penyampaian mungkin sudah disampaikan semua karena guru PAI juga membuat RPP seperti guru yang lain, namun belum semua dikuasai atau diserap siswa. Kekurangmampuan siswa menyerap berbagai informasi penting dari suatu proses pembelajaran bisa terjadi karena berbagai hal, misalnya, karena metode penyampaian kurang tepat, materi terlalu padat, keterbatasan waktu pembelajaran, tingkat kesulitan materi, tingkat kemampuan siswa atau bisa juga karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif.”

19. Hasil Wawancara dengan Kepala SMK N 2 Pengasih tgl 13 Juni 2012

20. Hasil Wawancara dengan MK di SMK N 2 Pengasih tgl 13 Juni 2012

d. Tahap Evaluasi Pelaksanaan KTSP

Pada tahap evaluasi ini, langkah-langkah yang ditempuh guru PAI SMKN 2 Pengasih terlihat sudah sesuai dengan Konsep KTSP. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Guru PAI SMKN 2 Pengasih adalah: Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, Penentuan Jenis Penilaian, Penentuan teknik penilaian (tes tertulis, tes lisan, tes unjuk kerja, dan observasi), Penyusunan naskah soal yang akan digunakan dalam evaluasi, Pelaksanaan evaluasi, Pengolahan nilai Pendidikan Agama Islam.

Dalam evaluasi tersebut, didapatkan nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Pengasih berada diatas KKM yaitu Kelas X, XI, XII, masing 79, 80, dan 81 dengan KKM sebesar 75,75 dan 75.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi

KTSP materi Pendidikan Agama Islam Pada SMK N 2 Pengasih.

a. Faktor Pendukung Implementasi KTSP

1) Kerjasama:

- a) Dinas Pendidikan Propinsi, Kanwil Kementerian Agama DIY, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dan Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo
- b) Alumni
- c) Lembaga Pendidikan Tinggi
- d) Bank Jogja, BPD, BRI dalam pelayanan jasa keuangan sekolah
- e) Lembaga Toefl Indonesia (LTI)
- f) Lembaga Bimbingan Belajar.
- g) Lembaga Psikologi Indonesia.
- h) Media Massa baik elektronik maupun cetak.

2) Program Unggulan

Sesuai dengan Visi SMKN 2 Pengasih yaitu mewujudkan tamatan SMK menjadi Teknisi yang handal dan professional, maka SMKN 2 Pengasih telah memberlakukan program unggulan baik vertikal maupun horizontal.²¹

21. Hasil Wawancara dengan Kepala SMK N 2 Pengasih dan Dokumen Laporan Tahunan SMK N 2 Pengasih 2012

3) Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria ketuntasan bel ajar ideal setiap indikator mata pelajaran adalah 75. Penentuan kriteria ketuntasan minimal mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik SMKN 2 Pengasih Kulon Progo. Kompleksitas indikator masing-masing mata pelajaran serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan di SMKN 2 Pengasih. Maka ditetapkan kriteria ketuntasan minimal sementara ditetapkan oleh guru mata pelajaran melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMKN2 Pengasih sekitar 60 sampai dengan 70.

4) Pendidikan Kecakapan Hidup

SMKN 2 Pengasih memberikan pendidikan kecakapan hidup yang mencakup: kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional secara terpadu dan merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran termasuk didalam pendidikan muatan lokal dan pengembangan diri. Peran Siswa dalam dokumen KTSP SMKN 2 Pengasih”

- a) Peran siswa sangat sentral dalam pengendalian belajar
- b) Siswa terlibat dalam penetapan tujuan pembelajaran
- c) Siswa diberi peluang untuk belajar dengan cara menambah kompleksitas tugas untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan.

Peran Pendekatan Strategis Pembelajaran:

- a) Belajar bertujuan membangun kecakapan hidup dan bukan reproduksi atau transfer pengetahuan.
- b) Membangun kecakapan hidup melalui negoisasi sosial, kolaborasi dan pengalaman,
- c) Ketrampilan memecahkan masalah dan pendekatan eksplorasi berfikir tingkat tinggi sangat diunggulkan untuk mendorong siswa menemukan sendiri kecakapannya dan mengelola pencapaian tujuan belajar siswa.

Secara spesifik, faktor-faktor yang mendukung implementasi KTSP PAI di SMKN 2 Pengasih adalah sebagai berikut :

- a) Kepala Sekolah Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap terselenggaranya proses belajar mengajar disekolah.

Kepala sekolah sebagai manager pendidikan harus dapat berfungsi

sebagai kordinator pelaksanaan kurikulum dengan baik. Hal-hal demikian telah dapat diwujudkan di SMKN 2 Pengasih, dengan indikator bahwa program-program yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara nyata, didokumentasikan secara rapih dan memiliki tolok ukur yang jelas, hal ini dapat dibuktikan dengan perencanaan yang dijabarkan oleh Guru PAI, hasil evaluasi dan supervisi PAI di SMKN 2 Pengasih.

- b) Dukungan Komite Sekolah terhadap pelaksanaan PAI sangat dibutuhkan, yang diwujudkan dalam bentuk penggalangan dari berbagai sumber, serta dukungan terhadap program peningkatan mutu dalam memahami KTSP melalui *In House Training* (IHT), pengiriman guru untuk mengikuti *Workshop*, seminar dan penambahan sarana prasarana PAI di SMKN 2 Pengasih. Sebagian besar status guru PAI di SMKN 2 Pengasih adalah PNS dan semua telah memenuhi kualifikasi Pendidikan Sarjana yang relevan dengan Mata pelajaran PAI, bahkan beberapa guru sedang menyelesaikan pendidikan lanjut jenjang Magister. Hal ini merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pengasih.
- d) Kondisi masyarakat yang religius sangat mendukung terhadap kelangsungan pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal dapat dilihat dari besarnya partisipasi dan dukungan orang terhadap kegiatan zakat fitrah pada bulan Ramadhan dan kegiatan qurban pada 'Idul Adha yang dilakukan orang siswa.
- e) Tersedianya Mushalla yang representif dan memiliki daya tampung yang cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan untuk praktek ibadah siswa, penyediaan sarana wudlu, alat-alat shalat yang cukup, serta Mushalla dengan perlengkapan yang memadai sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai ibadah para siswa sehingga praktek wudlu, praktek sholat, praktek imam dan khotib dapat terselenggara setiap hari jum'at, dan praktek merawat jenazah dapat diikuti seluruh siswa karena tempat dan sarana yang cukup memadai.²²

22. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan tanggal 16 Juni 2012

b. Faktor Penghambat Implementasi KTSP

Faktor-faktor penghambat dan kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian ini justru akan menjadi bahan kajian yang selanjutnya dapat dicari jalan pemecahannya sehingga akan memperkaya dan memperluas strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam implementasi KTSP di SMKN 2 Pengasih.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi KTSP di SMKN 2 Pengasih secara umum adalah sebagai berikut :

1) Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan KTSP secara nasional sudah dicanangkan sejak tahun pelajaran 2006/2007 di SMKN 2 Pengasih sejak Tahun Ajaran 2006/2007 telah berupaya untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai kurikulum baru, maka KTSP perlu adanya sosialisasi untuk dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi KTSP tersebut agar dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan maksud dan tujuan dari KTSP tersebut.

Untuk dapat memberi pemahaman yang memadai bagi guru-guru di SMKN 2 Pengasih maka sekolah menyelenggarakan bentuk-bentuk pelatihan, *Workshop*, Simulasi dan Sosialisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pendidikan Propinsi maupun Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Namun demikian, adanya keterbatasan SDM yang tersedia di SMKN 2 Pengasih berupa masih guru-guru dan karyawan yang perlu peningkatan pemahaman yang memadai mengenai substansi dan esensi dari KTSP tersebut, sehingga implementasi yang berkaitan dengan tenaga ahli di bidang-bidang yang bersentuhan langsung dengan bidang kejuruan masih sangat memerlukan penambahan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2) Sarana dan prasarana

Dengan 10 (sepuluh) program keahlian maka dapat dipahami sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan program-program ketrampilan praktek dan perbengkelan sangat memerlukan sarana gedung-gedung yang cukup serta peralatan yang memadai. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan masih

banyak bidang keahlian yang masih bergabung dalam menggunakan bengkel praktikum dengan peralatan masih sangat terbatas.²³

3) Faktor Siswa

Faktor siswa yang dihadapi menyangkut perlunya ada motivasi khusus bagi para siswa tertentu. Biasanya para siswa tersebut termasuk para siswa yang sering mendapat teguran atau peringatan dari guru karena tidak mentaati perintah guru misalnya tidak mengerjakan PR atau tugas dari guru, tidak membawa buku catatan, sering membuat kegaduhan dalam kelas. Selain itu khususnya yang terkait langsung dengan pelaksanaan proses belajar mengajar PAI, masalah siswa yang dihadapi adalah masih terdapatnya banyak siswa yang kesulitan membaca tulisan Arab. Hal ini jelas menjadi kendala bagi mereka khususnya untuk menghafal Quran, doa-doa.

Masalah siswa lainnya, bukan saja terkait dengan pembelajaran PAI tapi juga pembelajaran mata pelajaran lainnya yaitu minat siswa yang fluktuatif. Pemecahannya adalah melalui pengarahan umum kepada segenap siswa tentang kewajiban belajar bagi siswa. Ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah saat upacara bendera atau pada *moment* lain yang tepat. Kebijakan yang diambil guru PAI adalah dengan memberikan motivasi dengan mengajak dialog kepada siswa yang dianggap sedang ada masalah.²⁴ Dialog dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan secara informal sehingga siswa merasa nyaman.

4) Faktor Sarana Pembelajaran

Sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran PAI merupakan masalah yang tak dapat dipisahkan dengan masalah sarana prasarana sekolah pada umumnya. Mengingat pengadaan sarana prasarana memerlukan biaya tidak sedikit maka pemecahan masalah tersebut harus melalui musyawarah antara pihak sekolah, komite dan para orang tua/wali siswa.²⁵

23. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Pengasih tanggal 14 Juni 2012

24. Hasil Wawancara dengan SPD tanggal 16 Juni 2012 di SMK N 2 Pengasih.

25. Hasil Observasi tanggal 4 Juni 2012 di SMK N 2 Pengasih.

5) Faktor Suasana Belajar Kurang Kondusif

Suasana belajar yang berubah tidak kondusif biasanya dipicu oleh adanya siswa yang suka membuat kegaduhan dalam kelas, atau karena ada pertengkaran antar siswa, atau juga karena banyak anak membawa HP. Suasana tidak kondusif terjadi karena kurangnya manajemen kelas oleh guru bersangkutan.²⁶

6) Faktor Guru

Kurang maksimalnya penggunaan Jam belajar untuk proses belajar mengajar secara efektif kadang-kadang disebabkan oleh faktor guru. Adanya tugas tambahan bagi guru di samping mengajar, baik urusan administrasi guru maupun yang lain sehubungan kedudukan yang dijabatnya dalam struktur organisasi kadang membuat guru sibuk. Sehingga kekosongan sementara waktu sambil menunggu jam mengajar digunakan untuk aktivitas lainnya yang sering tidak terkontrol waktunya.²⁷ Akibatnya seharusnya guru tersebut sudah masuk kelas kembali mengajar, namun masih sibuk dengan aktivitas lainnya sehingga para siswa ramai di kelas dan waktu pembelajaran menjadi kurang efektif.

Terkait dengan hal ini, kepala sekolah mengatakan: “Kita menerapkan reward and punishment. Kalau ada guru yang memang punya prestasi, kondisinya baik, kita apresiasi dan kita dukung atau kita promosikan. Sebaliknya guru yang terbukti tidak disiplin kita beri *punishment*, dari yang ringan sampai kepada teguran.”²⁸

Masih banyaknya Guru yang belum memahami tentang substansi KTSP secara maksimal, hal ini terjadi karena belum semua guru berkesempatan untuk mengikuti pelatihan pengembangan dan pengelolaan kurikulum, disamping masih rendahnya sikap guru untuk mengikuti perubahan kurikulum secara dinamis, terutama dalam penggunaan media elektronika baik komputer maupun media yang lain. Minimnya usaha yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mencari dan mengembangkan informasi-informasi yang terkait dengan implementasi KTSP PAI ditambah lagi dengan kurangnya pembinaan dan sosialisasi dari instansi yang berwenang dalam hal Dinas Pendidikan propinsi, maupun Dinas Pendidikan Kabupaten, selama ini belum pernah ada

26. Hasil Wawancara dengan MK tanggal 16 Juni 2012 di SMK N 2 Pengasih.

27. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 2 Pengasih tanggal 14 Juni 2012

pelatihan dan Pengembangan dan pengelolaan KTSP PAI untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan satu- satunya tempat untuk pengembangan wawasan kependidikan Guru Pendidikan Agama Islam baru sampai pada tingkat MGMP PAI Kabupaten." Terbatasnya jam tatap muka pada Mata pelajaran PAI antara Guru dan siswa di dalam kelas sehingga tidak sebanding antara materi PAI dengan alokasi waktu yang tersedia." Terbatasnya media elektronik yang dapat digunakan untuk pembelajaran PAI, sehingga banyak materi yang tidak dapat disajikan dengan metode ceramah, tidak dapat disampaikan mengingat keterbatasan waktu tatap muka, hal ini terjadi karena banyak materi yang seharusnya dapat disajikan dengan cepat bila tersedia media pembelajaran elektronik misalnya peta jazirah arab, hukum bacaan tajwid, tata cara sholat dan materi-materi yang sangat memerlukan alat peraga seperti perawatan jenazah, penentuan arah kiblat, dan penentuan waktu shalat.

Guru PAI masih ada yang belum mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, padahal penguasaan model yang kreatif sangat membantu keberhasilan dalam KTSP PAI, sehingga model-model pembelajaran yang dipakai selama ini cenderung sangat membosankan dan kurang menarik. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman maupun ketrampilan dalam penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Terbatasnya pendanaan yang berkaitan dengan penyediaan sarana praktek, seperti praktek sholat, praktek merawat jenazah, dan praktek Khotbah. Hal ini sangat menghambat proses pembelajaran PAI di SMKN 2 Pengasih.

7) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah umumnya diwarnai oleh banyaknya penjual makanan/jajanan. Ini dapat merangsang anak bersikap boros terutama untuk anak-anak dari kalangan orang tua yang berkecukupan.²⁸

28. Wawancara dengan Kepala Tata Usaha tanggal 13 Juni 2012 di Ruang Tata Usaha SMK N 2 Pengasih

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Implementasi KTSP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pengasih meliputi tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - 1) Tahap perencanaan dan persiapan KTSP PAI sudah melalui proses sebagaimana diatur dalam Undang-undang, Pennendiknas dan BNSP sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, PP No.19 Tahun 2005, Permendiknas No.22 dan 23 Tahun 2006 Serta Panduan Penyusunan Kurikulum BSNP.
 - 2) Pada tahap pelaksanaan KTSP PAI, keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Pengasih cukup bagus, penyampaian materi sudah sesuai RPP, namun materi belum dapat sepenuhnya dikuasai oleh siswa.
 - 3) Pada tahap evaluasi KTSP PAI, nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa sudah cukup baik, dengan hasil diatas KKM.
- b. Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi KTSP PAI di SMKN 2 Pengasih:
 - 1) Faktor yang mendukung implementasi KTSP PAI di SMKN 2 Pengasih terdiri dari kerjasama, program unggulan, kriteria ketuntasan minimal, pendidikan kecakapan hidup, Kepala sekolah, Komite Sekolah, Sarana dan prasarana peribadahan, Orang Tua.
 - 2) Faktor-faktor yang menghambat implementasi KTSP PAI di SMKN 2 Pengasih, antara lain: Minat siswa yang fluktuatif, Sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran PAI, Minimnya usaha yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mencari dan mengembangkan informasi-informasi yang terkait dengan implementasi KTSP PAI, Pelatihan dan Pengembangan dan pengelolaan KTSP untuk Guru PAI baru sampai pada tingkat MGMP PAI Kabupaten, Terbatasnya jam tatap muka (materi PAI tidak sebanding dengan alokasi waktu yang tersedia), Terbatasnya media elektronik untuk pembelajaran PAI, Kurangnya pemahaman maupun ketrampilan guru dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, Terbatasnya pendanaan dalam penyediaan sarana praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- BNSP, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SDIMI*, Jakarta: BP. Cipta Jaya. 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kerangka dasar kurikulum 2004*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas), 2004,
- Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMKN2 Pengasih, 2007
- E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep; Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK* (Bandung: Rosda, 2006).
- Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005,
- Kunandar: *Gum Profesional: Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992)
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2006),
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Rernaja Rosdakarya, 2005.
- Petunjuk Pelaksanaan Tugas PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum),